

REPRESENTASI STEREOTIP BUDAYA DALAM FILM CRAZY RICH ASIANS

Vanessa, Lydia Vania, Yessa Jan, Ahmad Toni
 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara
 Jl. Scientia Boulevard, Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten
 E-mail: vanessa10@student.umn.ac.id, lydia.vania@student.umn.ac.id,
 yessa.jan@student.umn.ac.id, ahmad.toni@lecturer.umn.ac.id

ABSTRACT

The racial conflict between Asian Americans has been going on since the time of World War II. How Americans have dominated Asia for decades is the backdrop of discrimination against Asians. As a result, a movie was created to fight against this stigma, Crazy Rich Asians, which tried to portray that Asians can also dominate Americans. This makes the movie often displays deeply rooted stereotypes of Asian culture. This research aims to analyze how the representation of Asian cultural stereotypes through scenes, dialogues, and visuals shown in the film "Crazy Rich Asians" can trigger intercultural communication conflicts. This research uses Roland Barthes' semiotic text analysis method with a qualitative approach and critical paradigm. The results show that the stereotypes represented in the film mostly show stereotypes of clothing styles (luxurious dresses, bun hair, cheongsam), life principles (Asians tend to be collectivists and Americans tend to be individualists), social class (Asians view social classes as equal), visuals (use of red and gold colors, typical ornaments such as jars, vases, plates, paintings, lanterns with Chinese carvings), and culinary (chopsticks, moon cakes, onde cakes, tradition of eating dumplings).

Keywords: representation, stereotypes, film, Roland Barthes semiotics.

ABSTRAK

Konflik rasial yang terjadi antara Asia-Amerika telah terjadi sejak zaman Perang Dunia ke II. Bagaimana bangsa Amerika telah mendominasi Asia selama puluhan tahun lamanya menjadi latar belakang munculnya diskriminasi terhadap kaum Asia. Akibatnya, hadir sebuah film sebagai bentuk perlawanan atas stigma tersebut, yaitu film *Crazy Rich Asians* yang berusaha menggambarkan bahwa orang Asia juga bisa mendominasi orang Amerika. Hal ini membuat film kerap menampilkan stereotip budaya Asia yang sudah mengakar kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi stereotip budaya Asia melalui adegan, dialog, dan visual ditampilkan dalam film "*Crazy Rich Asians*" yang mampu memicu konflik komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis teks semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif dan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip yang direpresentasikan dalam film sebagian besar menunjukkan stereotip gaya berpakaian (*dress* mewah, rambut sanggul, *cheongsam*), prinsip hidup (orang Asia cenderung kolektifis dan Amerika cenderung individualis), kelas sosial (orang Asia memandang kelas sosial yang setara), visual (penggunaan warna merah dan emas, ornamen khas seperti guci, vas

bunga, piring, lukian, lampion dengan ukiran khas China), dan kuliner (sumpit, kue bulan, kue onde, tradisi makan pangsit).

Kata kunci: representasi, stereotip, film, semiotika Roland Barthes.

A. PENDAHULUAN

Identitas yang dibentuk oleh faktor-faktor seperti keluarga, jenis kelamin, budaya, etnis, dan proses sosialisasi memainkan peran penting dalam interaksi individu di masyarakat (Samovar et al., 2010). Dalam konteks globalisasi, imigrasi, dan pernikahan antarbudaya, terjadi percampuran budaya yang menciptakan individu dengan multi-identitas. Pernyataan ini didukung oleh Martin, Nakayama, dan Flores, bahwa banyak orang yang mengidentifikasi diri mereka dengan lebih dari satu etnis, ras, atau bahkan agama (Samovar et al., 2010: 168). Banyaknya keragaman mendorong manusia untuk bisa memiliki sikap saling menghormati perbedaan dan menjamin terjalannya kesatuan. Cara pandang menjadi faktor penting untuk bisa memahami perbedaan. Hal ini berkaitan dengan *Standpoint Theory*. Sandra Harding menyatakan bahwa dalam *Standpoint Theory*, pandangan seseorang terhadap dunia sangat dipengaruhi oleh lokasi sosial. Julia Wood menambahkan bahwa kelompok sosial memiliki pengaruh besar terhadap pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan komunikasi diri, orang lain, dan dunia (Griffin et al., 2019: 396). West dan Turner (2018: 511), mengatakan bahwa sudut pandang seseorang bersifat subjektif yang berpotensi merugikan kelompok minoritas sehingga *Standpoint Theory* erat kaitannya dengan stereotip.

Menurut Brehm dan Kassin, stereotip adalah perasaan negatif yang ditujukan kepada seseorang hanya berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok tertentu (Maryam, 2019: 8). Stereotip ditandai dengan adanya *overgeneralizations* yang berasal dari informasi atau pengalaman pribadi yang diterima (Triningtyas, 2019: 42). Faktor munculnya stereotip menurut Schneider (2005) dikutip dari Nursanti (2022: 17-21), yaitu: gender, ras, usia, fisik, bahasa, profesi status sosial-ekonomi, kewarganegaraan, dan kategori lain.

Praktik stereotip dalam tingkat etnis, terutama etnis Tionghoa (Asia), masih marak terjadi di seluruh belahan dunia, baik di Indonesia maupun Amerika. Stereotip yang seringkali terjadi di Indonesia terhadap etnis Tionghoa adalah stereotip fisik (mata sipit), sistem sosial (golongan non-pribumi), peran sosial (merajai bidang ekonomi), stereotip budaya dan bahasa, serta stereotip *style* (Utama, n.d.). 6% populasi AS (orang Amerika keturunan Asia) seringkali tidak diberikan peluang kepemimpinan, diberikan label “minoritas teladan”, “orang asing selamanya”, dan diperlakukan seolah tidak bisa berbahasa Inggris (Ruiz et al., 2023).

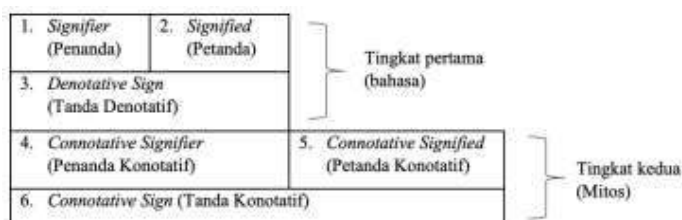
Stereotip budaya Asia yang mengental ini dipertunjukkan film garapan sutradara Jon M. Chu, yaitu “*Crazy Rich Asians*” yang rilis pada 2018. Film merupakan salah satu media komunikasi kepada khalayak dalam bentuk audio visual sebagai media edukasi (Asri, 2020). Film terdiri dari gambar-gambar hidup dan merupakan representasi dari realita. Sobur (2018) menyampaikan film umumnya dibuat dengan sistem tanda yang saling terhubung untuk mendapatkan dampak yang diinginkan. Film merupakan sarana komunikasi massa yang mampu menjangkau audiens skala besar (Rosita and Prathisara, 2021: 94).

Film “*Crazy Rich Asians*” merupakan hasil adaptasi novel karya Kevin Kwan yang merepresentasikan stereotip Asia-Amerika. Film menceritakan kisah cinta Rachel Chu (Constance Wu) dan Nick Young (Henry Golding) yang terhalang oleh bentrokan kedua budaya. Adanya stereotip tersebut memicu terjadinya konflik komunikasi antarbudaya antara Rachel dengan keluarga Nick, terutama ibu Nick (IDN Times, 2022). Komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi di antara individu dari latar belakang sosial budaya yang berbeda (Prasetyaningsih, 2023: 17). Neuliep (2021: 18) menjelaskan

model kontekstual komunikasi antarbudaya terjadi dalam berbagai konteks yang saling berhubungan, termasuk konteks budaya, mikrokultural, lingkungan, persepsi, dan sosiorelasi. Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya. Alekxis F. Go dan Irene S. Vidiadari (2020), menyatakan bahwa perbedaan bahasa, kebiasaan, persepsi, serta stereotip menjadi hambatan komunikasi antarbudaya.

Susanto (2020: 9) menyatakan bahwa tanda dalam film dapat dikaji melalui semiotika sebab film merupakan media komunikasi yang merepresentasikan sebuah pesan. Menurut Hall, teori representasi adalah makna yang dibentuk dan disampaikan antara anggota masyarakat bergantung pada representasi yang melibatkan penggunaan kata-kata, tanda, dan gambar sebagai penggambaran sebuah konsep. Nugroho (2020) dalam Maharani (2023: 12), menyatakan dalam budaya yang dibentuk melalui makna dan bahasa, representasi menjadi hal penting karena bahasa adalah bentuk simbol atau representasi.

Littlejohn et al. (2021: 41) menyatakan semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol untuk merepresentasikan objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan kondisi di luar dirinya. Barthes menyatakan tanda tampak lugas, tetapi mengkomunikasikan makna konotatif secara halus dan menguraikan nilai dominan dalam masyarakat (Griffin et al., 2019: 320). Wibisono & Sari (2021) dalam Sitohang (2023), menyatakan dalam semiotika Roland Barthes terdapat 3 sistem analisis utama, yaitu pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos. Pada sistem pertandaan pertama, terdapat sistem denotasi yang merujuk pada kebenaran sebagai akal sehat yang memiliki makna. Pada sistem penanda kedua, terdapat sistem konotasi, menyangkut tentang pemaknaan dari interaksi tanda dengan perasaan, emosi, nilai-nilai budaya, serta kepercayaan yang diyakini (Sitohang, 2023). Konotasi berkaitan dengan mitos yang memvalidasi nilai dominan yang berlaku dalam periode tertentu (Wibisono & Sari, 2021: 32).



Gambar 1 Peta Tanda Roland Barthes

Pada gambar, terlihat bahwa terdapat 2 tingkatan dalam semiotika Roland Barthes, yaitu sistem bahasa dan sistem mitos. Pada tingkatan pertama (sistem bahasa), terdapat tanda denotasi yang terdiri dari penanda dan petanda. Sedangkan, pada tingkatan kedua (sistem mitos) terdiri dari makna konotasi (Wibisono & Sari, 2021: 33).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Pada paradigma kritis, tujuan penelitian adalah mengungkapkan sesuatu yang lebih mendalam, termasuk mitos dan ilusi, serta untuk memberdayakan (Manzilati, 2017: 6). Penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman akan konteks, dan pemaknaan subjektif yang untuk menganalisis realitas sosial dengan dimensi yang lebih luas (Rachman et al., 2024: 137). Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif analitik, yang menjelaskan bagaimana fenomena sosial dianalisis secara mendalam, menyeluruh, dan luas dalam menggambarkan masalah dengan tepat (Pahleviannur, 2022: 89).

Metode penelitian ini adalah analisis teks semiotika. Metode penelitian analisis teks berfokus pada analisis dan interpretasi dokumen tertulis berupa teks fiksi, gambar, simbol, dan bentuk teks lainnya (Harahap, 2021: 157). Pada penelitian ini, metode semiotika yang digunakan berdasarkan pendekatan Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, tujuan penelitian semiotika adalah mengidentifikasi sistem penandaan dalam menggambarkan

objek di bawah pengamatan (Pradoko, 2017: 7). Penelitian ini berfokus untuk mengkaji setiap tanda pada dialog, adegan, dan visual dalam film yang merepresentasikan stereotip budaya ke dalam 3 tahap utama analisis semiotika Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Subjek yang menjadi fokus utama penelitian adalah film *Crazy Rich Asians* dengan objek atau permasalahan inti yang ingin diteliti dalam penelitian adalah representasi stereotip budaya Asia-Amerika yang meliputi adegan, visual, dan dialog dalam film *Crazy Rich Asians*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Dokumentasi adalah pengumpulan dokumen dan data relevan yang dianalisis untuk memperkuat pembuktian (Sidiq dan Choiri, 2019: 73). Observasi melibatkan penggunaan panca indera berupa penglihatan dan pendengaran (Pahleviannur et al., 2022: 130). Studi pustaka melibatkan pemanfaatan referensi dari berbagai sumber seperti buku, literatur, catatan, dan laporan (Sugiyono, 2017). Dengan begitu, sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang didapatkan melalui dokumentasi film *Crazy Rich Asians* dalam bentuk *file digital*, serta data sekunder dari hasil observasi dan studi kepustakaan.


Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian mengacu pada model Miles dan Huberman, di mana peneliti melakukan reduksi data berupa observasi dengan menonton film *Crazy Rich Asians*, melakukan pengamatan terhadap adegan, dialog, visual, dan dokumentasi adegan yang berkaitan dengan representasi stereotip. Kemudian, dilakukan penyajian data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yaitu konotasi, denotasi, dan mitos. Selanjutnya, dilakukan kesimpulan dari data tentang representasi stereotip budaya Asia-Amerika dalam film “*Crazy Rich Asians*” melalui analisis konotasi, denotasi, dan mitos.

C. PEMBAHASAN

Film *Crazy Rich Asians* merupakan film layar lebar yang tayang perdana di bioskop Indonesia pada September 2018, disutradarai oleh Jon M. Chu yang diadaptasi langsung dari novel karya Kevin Kwan. Film berdurasi 2 jam dengan *genre* romansa/komedi ini menceritakan tentang sebuah kisah percintaan antara Nick Young (diperankan oleh Henry Golding) dan Rachel Yu (diperankan oleh Constance Wu) yaitu seorang profesor ekonomi di New York yang tidak mengetahui bahwa pacarnya adalah keturunan konglomerat di Singapura. Kisah cinta mereka terhalang oleh Eleanor (ibu Nick) dikarenakan adanya perbedaan budaya keduanya. Film *Crazy Rich Asians* telah meraih total jumlah penghargaan yang dimenangkan sebanyak 15 dari tahun 2018-2019.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan observasi pada film *Crazy Rich Asians* melalui adegan, dialog, dan visual yang merepresentasikan adanya stereotip budaya. Penelitian melibatkan identifikasi tanda-tanda praktik stereotip berdasarkan analisis ilmu tanda (semiotika) Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Tabel 1 Analisis Adegan Pilihan 1

Adegan 1		
Scene	Tanda Semiotika Roland Barthes	
 <p>43:04</p>	Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Perempuan. • Petanda: Perempuan yang kaya, memiliki sifat seringkali menghakimi kaum lain yang segi ekonominya lebih rendah. • Tanda: Bibi Jacqueline. <p>Ketika Rachel mengatakan ayahnya telah meninggal sejak Rachel dilahirkan dan bekerja sebagai buruh pabrik, Bibi Jacqueline</p>

		menunjukkan ketidaknyamanan dan meminum minumannya.
	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Bibi Jacqueline. • Petanda: Digunakan sutradara untuk mewakili peran pendukung pemeran antagonis utama. • Tanda: Orang kaya. Tatapan Bibi Jacqueline bersifat negatif, seperti mengadili Rachel berdasarkan pekerjaan ayahnya.
	Mitos	Mitos yang dibangun adalah adanya nilai dari Bibi Jacqueline yang mendominasi Rachel akan kapabilitas seseorang dinilai berdasarkan pekerjaan.
Hasil Analisis		
<p>Adegan mencerminkan stereotipe budaya Tionghoa yang cenderung menilai kemampuan seseorang berdasarkan status keluarganya. Melalui denotasi dan konotasi, adegan ini mencerminkan ketidakadilan dalam penilaian individu. Melalui mitos, adegan ini menunjukkan bagaimana nilai yang datang dari Bibi Jacqueline mendominasi Rachel Chu sebagai kaum yang dianggap “lebih rendah” karena status pekerjaan orang tuanya.</p>		

Tabel 2 Analisis Adegan Pilihan 2

Adegan 2		
Scene		Tanda Semiotika Roland Barthes
 31:50-32:00	Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Gaun • Petanda: Gaun pendek berwarna merah dan polos. • Tanda: Gaun merah yang dikenakan Rachel. Adegan memperlihatkan keluarga Peik Lin yang menertawakan gaun merah polos yang dikenakan Rachel untuk bertemu dengan keluarga Nick Young.
	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Gaun merah yang dikenakan Rachel. • Petanda: Digunakan sutradara untuk mewakili kontras budaya berpakaian Asia dan Amerika. • Tanda: Gaun mewah sebagai standar yang tinggi dalam keluarga Tionghoa yang kaya. Adegan berkonotasi negatif karena membangun stereotipe orang Asia yang memiliki standar tinggi saat pertama kali bertemu.
	Mitos	Mitos ini dibangun atas dasar asumsi yang datang dari keluarga Peik Lin, bahwa keluarga Tionghoa memiliki standar tinggi dalam <i>fashion</i> . Nilai ini mendominasi Rachel untuk mengganti pakaiannya.
Hasil Analisis		
<p>Melalui konotasi dan denotasi, adegan antara Rachel dan keluarga Peik Lin menggambarkan stereotipe bahwa orang Asia cenderung memprioritaskan penampilan.</p>		

Adegan ini mendukung mitos bahwa dalam budaya Tionghoa, citra dan kesan visual seringkali dianggap sebagai penentu saat menilai seseorang. Hal ini yang kemudian mendominasi Rachel sebagai keluarga yang besar di Amerika untuk mengubah tampilannya.

Tabel 3 Analisis Adegan Pilihan 3


Adegan 3	
Scene	Tanda Semiotika Roland Barthes
 <p>31:50-32:00</p>	<p>Denotasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Perempuan (sosok Ibu). • Petanda: Sosok ibu <i>single parent, fighter</i>, mandiri, dan menyayangi anaknya yang sedang memberikan <i>gesture</i> menunjuk wajah Rachel. • Tanda: Kerry Chu (Ibu Rachel Chu). <p>Dalam adegan, ibu Rachel menunjuk kepala dan hati Rachel ketika menjelaskan identitas Rachel yang berbeda dengan latar belakang keluarga Nick walaupun sama-sama keturunan Tionghoa.</p>
	<p>Konotasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Kerry Chu (Ibu Rachel Chu). • Petanda: Digunakan sutradara untuk mewakili sosok ibu yang mengajarkan anaknya tentang perbedaan pola pikir Asia dan Amerika. • Tanda: Ibu <i>single parent</i> yang membesarkan anaknya yang beretnis Tionghoa di Amerika. <p>Ucapan mengenai etnis Rachel yang diperkuat dengan <i>gesture</i> menunjuk otak dan hati menyiratkan makna bahwa Rachel yang besar di Amerika berbeda dari Nick yang lahir dan besar di Asia.</p>
	<p>Mitos</p> <p>Keyakinan Kerry Chu dalam perbedaan sikap dan pola pikir Asia mendominasi Rachel yang besar di Amerika.</p>
Hasil Analisis	
<p>Dalam adegan ini, makna denotasi dan konotasi yang tersirat adalah bahwa Ibu Rachel mengasumsikan adanya perbedaan antara Rachel dan Nick meskipun keduanya sama-sama keturunan Tionghoa. Mitos dari adegan ini memperkuat stereotip bahwa orang Asia-Amerika seperti Rachel tidak memiliki prinsip hidup yang sejalan dengan orang keturunan asli Asia. Hal ini menunjukkan pandangan orang Asia yang “merendahkan” orang-orang beretnis Asia-Amerika. Keyakinan ini kemudian mendominasi Rachel yang mempertimbangkan perkataan ibunya.</p>	

Tabel 4 Analisis Dialog Pilihan 1

Dialog 1	
Scene	"Aku memilih suamiku untuk berbisnis dan berkeluarga. Itu sangat istimewa bagiku. Mungkin itu kuno untukmu."
	Tanda Semiotika Roland Barthes


 <p>1:10:12-1:10:21</p>	Denotasi <ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Sosok wanita (ibu sekaligus istri). • Petanda: Sosok wanita yang mengutamakan keluarga, berkomitmen dalam memprioritaskan kebutuhan dan kebahagiaan keluarga di atas keinginan pribadi. • Tanda: Eleanor Young. Eleanor Young menyatakan dirinya meninggalkan pendidikan dan mengutamakan kebutuhan keluarga di atas kepentingan pribadi. Eleanor beropini bahwa Rachel mungkin menganggap memprioritaskan pernikahan dan keluarga sebagai sesuatu yang kuno.
	Konotasi <ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Eleanor Young. • Petanda: Digunakan sutradara untuk mewakili wanita yang berwibawa, tangguh, dan sangat protektif terhadap tradisi keluarga. • Tanda: Ucapan "Itu sangat istimewa bagiku. Mungkin itu kuno untukmu," oleh Eleanor. Ucapan "Mungkin itu kuno untukmu" kepada Rachel menunjukkan perbedaan pandangan antarbudaya mengenai pernikahan dan peran perempuan.
	Mitos <p>Bagi orang Asia, pernikahan bukan sekedar cinta tetapi tentang pengorbanan bagi perempuan untuk melayani dan mendampingi suami. Keyakinan ini menimbulkan mitos yang mendominasi Rachel, bahwa perempuan Amerika cenderung menganut nilai bebas dan tidak akan melayani suaminya.</p>
Hasil Analisis <p>Dialog ini menggambarkan stereotip budaya Asia dan Amerika. Dalam budaya Amerika, terdapat penekanan kuat pada nilai individualisme, pencapaian pribadi, kebebasan, dan menempatkan keluarga dalam prioritas yang lebih rendah. Sedangkan dalam budaya Asia, terdapat penekanan besar pada nilai kolektivisme, keharmonisan keluarga, dan ketaatan terhadap tradisi. Dialog Eleanor melahirkan keyakinan yang mendominasi Rachel sebagai orang Amerika.</p>	

Tabel 5 Analisis Dialog Pilihan 2

Dialog 2	
Scene	"Kau takkan mampu," oleh Eleanor Young.
 <p>1:13:13</p>	Tanda Semiotika Roland Barthes
	Denotasi <ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Perempuan (sosok ibu). • Petanda: Ibu yang mengintimidasi calon menantu dari anaknya. • Tanda: Eleanor Young (Ibu Nick Young). Kalimat tersebut mengintimidasi Rachel yang tidak mampu mencapai suatu hal. Secara spesifik, ini merujuk pada kapabilitas Rachel



		untuk diterima dalam keluarga Nick, sebagai keluarga kaya raya.
	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Eleanor Young (Ibu Nick Young). • Petanda: Digunakan sutradara untuk mewakili peran utama antagonis. • Tanda: Ibu dari keluarga yang kaya raya. <p>Dialog ini berkonotasi negatif, yang ditunjukan oleh adanya penghalang kelas dan budaya dari sosok ibu sebagai hambatan dalam hubungan. Konotasi ini menggambarkan stereotip bahwa individu dari kelas sosial yang "lebih rendah" tidak layak untuk bergabung dengan keluarga yang "lebih tinggi".</p>
	Mitos	Sikap Eleanor Young yang mendominasi Rachel dalam hal kapabilitas Rachel yang tidak akan mampu memenuhi standar keluarga Young.
Hasil Analisis		
<p>Dialog "Kau takkan mampu," secara efektif menggambarkan stereotip kelas sosial dan budaya yang berasal dari Eleanor sebagai hambatan dalam hubungan. Melalui denotasi dan konotasi, dialog ini mengungkapkan penghakiman berdasarkan kebudayaan lain yang berbeda, yaitu Amerika. Mitos yang dibangun melalui dialog ini ialah dominasi yang dilakukan Eleanor yang memandang bahwa hanya keturunan asli Tiongkok yang bisa diterima di keluarga Young, sedangkan Rachel sebagai keturunan Amerika tidak akan bisa memenuhi standar itu.</p>		

Tabel 6 Analisis Dialog Pilihan 3

Dialog 3	
Scene	<p>Eleanor: “Ada ungkapan dalam bahasa Hokkien, <i>'kaki lang'</i>”</p> <p>Eleanor: “Kamu adalah orang asing. Seorang Amerika - dan semua orang Amerika hanya memikirkan tentang kebahagiaan mereka sendiri.”</p>
 <p>1:43:37-1:44:00</p>	Tanda Semiotika Roland Barthes
	<p>Denotasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Penggunaan istilah "<i>kaki lang</i>" oleh Eleanor Young. • Petanda: Istilah <i>Hokkien</i> yang dilontarkan Eleanor pada Rachel Chu. • Tanda: Dialog antara Eleanor dan Rachel. Istilah "<i>kaki lang</i>", yang dalam bahasa <i>Hokkien</i> berarti "orang-orang kita sendiri". Hal ini menandakan bahwa Rachel adalah orang luar.



	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Dialog antara Eleanor dan Rachel. • Petanda: Perbedaan kelas, pendidikan, latar belakang, serta kritik terhadap nilai Amerika. • Tanda: Pembagian perbedaan antara "kita" dan "mereka", yang mencerminkan perbedaan sosial dan perbedaan budaya. <p>Istilah "<i>kaki lang</i>" mengindikasikan perbedaan "kita" dari "mereka" atas eksklusivitas pada kelompok sosial Eleanor. Eleanor menegaskan bahwa orang Amerika cenderung individualis, sangat berbeda dengan orang Asia yang kolektivis.</p>
	Mitos	Dialog tersebut memperkuat asumsi bahwa nilai Barat dan Timur sangatlah berbeda yang memicu konflik. Perbedaan nilai individualis dan kolektivistis ini mendominasi orang Amerika yang dianggap sebagai sosok luar yang berbeda jauh dengan Asia.
Hasil Analisis		
<p>Dialog ini merefleksikan stereotip budaya Asia tentang pentingnya keutuhan dan kesatuan kelompok. Penggunaan istilah "<i>kaki lang</i>" menyoroti bagaimana identitas kelompok dibentuk dan dipahami dalam konteks budaya. Dialog ini juga menunjukkan secara tidak langsung bagaimana stereotip dan prasangka dapat mendominasi serta menghalangi penerimaan lintas budaya.</p>		

Tabel 7 Analisis Visual Pilihan 1

Visual 1 (Aksesoris)		
<i>Scene</i>		Tanda Semiotika Roland Barthes
 <p>04:37</p>	Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Aksesoris. • Petanda: Aksesoris leher, pendek dan ketat, bergaya Amerika, bewarna merah pekat. • Tanda: Choker yang digunakan Rachel. Ketika Rachel berada di New York, dia menggunakan <i>choker</i>. Menit 39:08, ketika Rachel berada di Singapura, dia tidak menggunakan aksesoris tersebut.
 <p>39:08</p>	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Choker yang digunakan Rachel. • Petanda: digunakan sutradara untuk merepresentasikan perubahan gaya <i>fashion</i> Rachel sesudah di Asia. • Tanda: Choker sebagai gaya <i>fashion</i> khas Amerika. <p>Penggunaan <i>choker</i> menandakan ciri <i>fashion</i> Amerika. Karakter Rachel tidak menggunakannya di Singapura karena bisa menyebabkan pandangan yang tidak mengenakkan di mata keluarga Nick.</p>
	Mitos	Budaya Asia mendominasi Rachel dalam <i>fashion</i> yang membuatnya harus mengubah gaya <i>fashion</i> agar tidak dianggap aneh dan berkesan negatif di mata orang Asia.
Hasil Analisis		

Penggunaan aksesoris *choker* memberikan makna tersirat bahwa menunjukkan gaya *fashion* tertentu kepada budaya lain yang berbeda akan dianggap aneh. Oleh karena itu, *scene* menit 39:08 ketika Rachel di Singapura tidak memperlihatkan penggunaan *choker*. Hal ini membawa kepada mitos yang mendominasi Rachel dalam mengubah gaya *fashion*. Melalui visual ini, film merepresentasikan stereotip orang Asia yang menjunjung tinggi kebudayaan dan memandang aneh orang “luar” yang menunjukkan “identitas” berlebih atas kebudayaan yang berbeda.

Tabel 8 Analisis Visual Pilihan 2

Visual 2 (Gaya Rambut)		
Scene	Tanda Semiotika Roland Barthes	
 <p>07:54-08:43</p>  <p>15:30-17:05</p>	Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Rambut dan perempuan. • Petanda: Gaya rambut perempuan yang disanggul, serta memperlihatkan pundak dan leher. • Tanda: Gaya rambut sanggul Eleanor dan Astrid. Kedua <i>scene</i> menunjukkan visual gaya rambut sanggul pada karakter Eleanor dan Astrid.
	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Gaya rambut sanggul Eleanor dan Astrid. • Petanda: digunakan penata rambut untuk merepresentasikan gaya perempuan Asia tradisional dengan sentuhan modern. • Tanda: Rambut sanggul bagi perempuan Tiongkok. <p>Visual rambut sanggul menunjukkan kebudayaan Tiongkok kuno. Hal ini menandakan bagaimana keduanya (Eleanor dan Astrid) menunjukkan identitas diri sebagai sosok wanita Tiongkok yang lebih modern.</p>
	Mitos	<p>Penerapan gaya rambut tertentu mengindikasikan adanya sikap menjunjung tinggi budaya yang dimiliki. Dalam konteks ini, gaya rambut sanggul yang khas mendominasi karakter wanita dalam film sebagai perempuan Tiongkok berdarah Asia asli.</p>
Hasil Analisis		
<p>Gaya rambut yang identik di antara Eleanor dan Astrid menggambarkan ciri khas perempuan Tiongkok dari zaman kuno. Hal ini memiliki makna bahwa perempuan Tiongkok ingin menunjukkan eksistensi kecantikannya sebagai perempuan Tiongkok asli. Tanda visual ini menunjukkan adanya representasi stereotip sekaligus dominasi budaya Asia pada sosok perempuan dengan gaya rambut yang disanggul.</p>		





Tabel 9 Analisis Visual Pilihan 3

Visual 3 (Kuliner dan Penggunaan Aksara China)	
Scene 1	Tanda Semiotika Roland Barthes



  19:43 20:50 Scene 2	Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Kuliner Asia. • Petanda: Kuliner yang dipadukan dengan tulisan <i>hanzi</i>, kue tradisional, dan alat makan khas. • Tanda: Makanan khas Asia (kwetiau, pangsit), kue tradisional (kue bulan dan onde), dan sumpit. <p><i>Scene 1</i> menunjukkan visual dunia kuliner yang khas dengan <i>chinese food</i>, toko makanan dengan tulisan <i>hanzi</i>, serta penggunaan sumpit. <i>Scene 2</i> menampilkan visual dengan <i>setting</i> pembuatan kue tradisional Tiongkok, yaitu onde dan kue bulan. Pada <i>scene 3</i>, menunjukkan tradisi proses pembuatan pangsit.</p>
 38:23  38:33 Scene 3	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Makanan khas Asia (kwetiau, pangsit), kue tradisional (kue bulan dan onde), dan sumpit. • Petanda: digunakan penata visual untuk menggambarkan kebudayaan khas Tiongkok dalam dunia kuliner. • Tanda: Kuliner khas Tiongkok. <p><i>Scene 1</i> menunjukkan makna dunia <i>chinese food</i> sebagai kuliner jalanan yang menggunakan elemen china, serta penggunaan sumpit yang khas dengan Tiongkok. <i>Scene 2</i> memberikan makna bahwa kue tradisional harus ada untuk setiap acara besar. <i>Scene 3</i> memberikan pemaknaan bahwa orang Tiongkok menjunjung tinggi pelestarian tradisi “makan pangsit”.</p>
 1:07:37	Mitos	<p>Ketiga <i>scene</i> menunjukkan keyakinan terkait tradisi leluhur Tiongkok yang turun-temurun diwariskan. Hal ini selanjutnya dipegang menjadi keyakinan yang mendominasi bahwa apabila tidak mewariskan tradisi tersebut (sumpit, kue tradisional dalam acara besar, dan hari “makan pangsit”), akan dianggap tidak berbakti pada pelestarian budaya leluhur terdahulu.</p>
Hasil Analisis		
<p>Visual tersebut menunjukkan kebudayaan Asia yang khas. Adanya keyakinan yang mendominasi dan dipegang bertahun lamanya menyebabkan beberapa adat tradisi menjadi suatu hal yang menyebabkan praktik stereotip, misalnya orang Asia yang selalu menggunakan dan membawa sumpit di manapun mereka berada.</p>		

Tabel 10 Analisis Visual Pilihan 4

Visual 4 (<i>Setting Suasana</i>)		
<i>Scene</i>	Tanda Semiotika Roland Barthes	
	Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Warna. • Petanda: Warna yang terang, menonjol, dan berkilau. • Tanda: Warna merah dan emas. <p>Setiap <i>scene</i> menunjukkan visual <i>setting tone</i> “kuning keemasan”, disertai sentuhan emas sebagai ornamen pendukung dan beberapa penggunaan warna merah.</p>


 13:58  28:06  43:28  1:29:14	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Warna merah dan emas. • Petanda: Yang digunakan penata visual untuk menggambarkan kemewahan dan merah sebagai warna keberuntungan dalam kebudayaan Tiongkok. • Tanda: Warna emas sebagai kemewahan dan merah sebagai keberuntungan dalam budaya Tiongkok. <p>Penggunaan <i>tone</i> kuning keemasan menunjukkan makna kekayaan serta kemakmuran. Penggunaan warna merah diyakini sebagai warna keberuntungan.</p>
	Mitos	<p>Warna merah dan emas diyakini sebagai warna yang membawa keberuntungan dan kemakmuran dalam tradisi Tiongkok. Hal ini menjadi sebuah keyakinan yang mendominasi orang Tiongkok, bahwa dalam merayakan acara bahagia haruslah bernuansa emas dan merah.</p>
Hasil Analisis		
<p>Visual <i>setting</i> suasana bernuansa emas dan merah identik dengan kebudayaan Tiongkok akan warna baik yang menunjukkan keberuntungan dan kemakmuran sebagai warna yang harus ada untuk melengkapi hari besar yang bahagia. Hal ini menjadi nilai yang mendominasi, seperti imlek yang mengharuskan <i>angpao</i> berwarna merah dan emas.</p>		

Tabel 11 Analisis Visual Pilihan 5

Visual 5 (Ornamen Khas <i>Chinese</i>)		
Scene 1	Tanda Semiotika Roland Barthes	
 23:24  25:59	Denotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Ornamen. • Petanda: Ornamen berukiran <i>hanzi</i> dan berwarna merah. • Tanda: Guci, piring, vas bunga, lampion, dan lukisan. <p><i>Scene 1</i> dan <i>3</i> menunjukkan ornamen khas Tiongkok berupa guci, piring, dan vas bunga dengan ukiran <i>chinese</i>, serta lukisan beraksara <i>chinese</i>. <i>Scene 2</i> dan <i>4</i> menunjukkan lampion berwarna merah yang digunakan dalam hari besar.</p>
Scene 2	Konotasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Guci, piring, vas bunga, lampion, dan lukisan. • Petanda: Ornamen yang digunakan penata visual untuk mewakili budaya Tionghoa. • Tanda: Ornamen khas Tiongkok. <p>Ornamen khas Tiongkok berupa guci, piring, vas bunga, dan lukisan dengan ukiran <i>chinese</i> menunjukkan makna kekayaan. Penggunaan lampion berwarna merah seringkali identik dengan hadirnya hari-hari bahagia.</p>

 36:19 Scene 3	Mitos Penggunaan ornamen khas memberikan keyakinan yang mendominasi, seperti penggunaan lampion yang menandakan terang disertai warna merah yang membawa keberuntungan. Hal ini mendominasi sebagian besar budaya Asia untuk turut menerapkan ornamen khas Tiongkok.
 38:14  48:53 Scene 4	Hasil Analisis Penggunaan ornamen yang identik dengan budaya <i>chinese</i> dan warna merah menunjukkan kebudayaan Asia yang memiliki beberapa kepercayaan terhadap makna kekayaan, kemakmuran, dan makna baik untuk hari besar. Tanda visual ini menunjukkan representasi stereotip atas budaya Asia yang mendominasi keyakinannya akan beberapa ornamen, misalnya ketika melihat sebuah rumah atau hiasan dengan adanya lampion maka sudah pasti orang tersebut adalah orang <i>chinese</i> . Padahal, ornamen seperti demikian bisa saja digunakan sebagai hiasan estetika pada umumnya tanpa harus menyangkutkan terkait budaya tertentu saja.
 1:22:29	

Tabel 12 Analisis Visual Pilihan 6

Visual 6 (Kostum)	
Scene	Tanda Semiotika Roland Barthes
 1:24:23	Denotasi <ul style="list-style-type: none"> • Penanda: Kostum. • Petanda: <i>dress</i> panjang dengan <i>embroidery</i> bergambar burung, naga, bunga. • Tanda: <i>Long dress cheongsam</i> yang dikenakan Su Yi. <p>Karakter Su Yi (nenek Nick) mengenakan baju <i>long dress cheongsam</i> dengan sentuhan modern.</p>
	Konotasi <ul style="list-style-type: none"> • Penanda: <i>Long dress cheongsam</i> yang dikenakan Su Yi. • Petanda: Kostum yang digunakan penata visual untuk mewakili budaya Tionghoa. • Tanda: Baju khas tradisional perempuan Tiongkok. <p>Baju <i>cheongsam</i> merupakan baju tradisional khas Tiongkok yang digunakan oleh perempuan. Ciri khas baju <i>cheongsam</i> adalah <i>embroidery</i> bernuansa <i>chinese</i>, seperti bunga, burung merak, dan naga. Baju ini identik dengan kebudayaan khas Tiongkok tradisional yang digunakan dalam acara formal.</p>

	Mitos	Adanya sejarah panjang yang memaknai pakaian <i>cheongsam</i> sebagai salah satu pakaian tradisional Tiongkok melahirkan keyakinan yang mendominasi terkait penggunaan <i>cheongsam</i> untuk acara formal.
Hasil Analisis		
Pakaian <i>cheongsam</i> yang dikenakan Su Yi memperlihatkan stereotip budaya Asia Tiongkok dengan sebuah validasi bahwa pakaian <i>cheongsam</i> diyakini sebagai pakaian khusus yang elegan dan identik dengan pertemuan formal. Hal ini mendominasi karakter Su Yi sebagai sosok leluhur yang melestarikan budaya khas tradisional perempuan Tiongkok.		

Dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat total 12 tanda dari segi adegan, dialog, dan visual dalam film *Crazy Rich Asians* yang mengandung representasi stereotip budaya, terkhususnya budaya Asia. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan terdapat 5 stereotip utama yang sudah dikelompokkan menjadi 5 pengelompokkan stereotip budaya Asia, yaitu stereotip gaya berpakaian (*dress* mewah, *cheongsam*, gaya rambut sanggul), stereotip prinsip hidup (Asia yang kolektifis menganggap Amerika yang individualis tidak akan cocok dengan mereka), stereotip kelas sosial (orang Asia mencari sosok yang ‘setara’), stereotip visual (warna merah dan emas, ornamen khas Tiongkok berupa guci, vas bunga, piring, lukisan, dan lampion berunsur China), dan stereotip kuliner (*hanzi* pada tempat makan, kue tradisional onde dan kue bulan, sumpit, serta tradisi makan pangsit turun-temurun).

Film juga menunjukkan sisi mitos terkait dominasi budaya Asia terhadap Amerika. Hal ini merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap stigma yang sedari dulu dibangun, bahwa orang Amerika mendominasi Asia. Melihat konteks sejarah, konflik rasial Asia-Amerika memang sudah mengakar sejak masa Perang Dunia ke II. Sebuah artikel karya Bergerud (2023), menjelaskan bahwa Perang Dunia ke II disebabkan oleh sikap rasial Amerika terhadap orang Asia. Oleh karena itu, film *Crazy Rich Asians* sebagai media massa hadir untuk mengubah narasi dan pandangan masyarakat tentang posisi orang Asia di Amerika dan sebaliknya. Hal ini ditunjukkan dalam film melalui karakter Rachel (keturunan Amerika) yang sebagian besar didominasi oleh orang Asia.

Menelisik lebih dalam, film juga menunjukkan adanya konflik komunikasi antarbudaya yang disebabkan karena stereotip. Hal ini ditunjukkan melalui dialog 1, 2, dan 3. Ketiga dialog mencerminkan stereotip dari Eleanor (budaya Asia) terhadap Rachel (budaya Amerika) yang memicu konflik komunikasi antarbudaya keduanya sehingga komunikasi antara Rachel dan Eleanor tidak berjalan lancar, bahkan cenderung bersuasana negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aleksis F. Go dan Irene S. Vidiadari (2020), bahwa perbedaan bahasa, kebiasaan, persepsi, serta stereotip menghambat komunikasi antarbudaya.

Faktor lokasi syuting dalam film juga mendorong bagaimana konteks lingkungan yang mewakili lokasi fisik tempat komunikasi berlangsung mempengaruhi lahirnya aturan khusus yang berlaku (Neuliep, 2021: 18). Dilansir dari brilio.net, lokasi syuting film *Crazy Rich Asians* sebagian besar dilakukan di Singapura. Adanya pengaruh lokasi membuat kecenderungan film merepresentasikan stereotip dengan nilai Asia yang mendominasi Amerika.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa film *Crazy Rich Asians* menggambarkan stereotip budaya melalui tanda-tanda dalam adegan, dialog, dan visual yang secara denotatif ditampilkan melalui representasi gaya berpakaian, visual, dan kuliner dalam film (rambut sanggul, *cheongsam*, *dress* mewah, gaya hidup *glamour*, *setting* suasana dengan *tone* emas, penggunaan warna merah dan emas, hadirnya ornamen khas Tionghoa seperti guci, vas bunga, piring, lukisan, dan lampion, dunia kuliner berupa kue tradisional onde dan kue bulan, sumpit, dan tradisi makan pangsit turun-temurun). Secara konotasi, film menunjukkan adanya stereotip yang mempengaruhi persepsi dan interaksi antar

individu, menyangkut stereotip prinsip hidup dan kelas sosial yang terjadi antara orang Asia-Amerika (individualis dan kolektifis dan istilah ‘*kaki lang*’).

Berkaitan dengan kebudayaan dan sejarah yang ada, terdapat mitos yang sudah mengakar antara Asia-Amerika sejak Perang Dunia ke II, bahwa Amerika menunjukkan dominasinya terhadap orang Asia. Namun, film *Crazy Rich Asians* hadir sebagai alat perlawanan atas dominasi tersebut dengan menunjukkan bahwa orang Asia juga bisa berdiri melawan orang Amerika.

Adanya stereotip budaya yang digambarkan melalui film dapat memicu hadirnya konflik komunikasi antarbudaya yang digambarkan antara karakter Rachel dan Eleanor sehingga komunikasi antara keduanya tidak berjalan lancar, bahkan cenderung bersuasana negatif. Kemudian, lokasi syuting yang sebagian besar dilakukan di Singapura turut mendorong suasana yang khas dengan kebudayaan Asia. Hal ini berhubungan dengan bagaimana konteks lingkungan sosial di mana komunikasi berlangsung mempengaruhi lahirnya aturan khusus yang berlaku sehingga mendorong stereotip budaya dalam film.

Dari segi akademis, penelitian diharapkan dapat menginspirasi peneliti lain untuk menganalisis lebih dalam pada topik serupa dengan teori alternatif yang dapat dipertimbangkan untuk memberikan perspektif yang berbeda. Dari segi praktis, peneliti berharap semakin banyak film yang menghadirkan keragaman budaya dan konflik akibat stereotip untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatif stereotip, sehingga mereka dapat menghindarinya. Peneliti juga berharap agar lembaga terkait yang peduli dengan pentingnya kesetaraan budaya dapat lebih mengedukasi masyarakat perihal stereotip yang dapat memicu konflik komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Z. (2019, December 1). *Countering stereotypes about Asian Americans*. <https://www.apa.org>. Retrieved February 4, 2024, from <https://www.apa.org/monitor/2019/12/countering-stereotypes>
- Alex Sobur. (2018). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asri, Rahman. (2020). *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film*
- “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/download/462/396>
- Bergerud, E. (2023). Japan, the U.S. and the Asian-Pacific War. *Education About ASIA*, 17(3), 8–13. <https://www.asianstudies.org/publications/ea/archives/japan-the-u-s-and-the-asian-pacific-war/>
- CNN Indonesia. (2022, June 30). *Sinopsis Crazy Rich Asians di Bioskop Trans TV Malam Ini*. Hiburan. Retrieved February 5, 2024, from <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220630181239-220-815711/sinopsis-crazy-rich-asians-di-bioskop-trans-tv-malam-ini/2>
- Febrian Go, A., & Santika Vidiadari, I. (2020). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa NTT di Yogyakarta*. Mediakom: *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 147–166. <http://dx.doi.org/10.32528/mdk.v3i2.3131>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory: 10th Edition*. New York: Mc Graw Hill Education.

- Harahap, Tuti K. et al. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- IDN Times. (2022, June 9). *Sinopsis Crazy Rich Asians, Kisah Pelik Dalam Hubungan Asmara*. duniaku.idntimes.com. Retrieved February 27, 2024, from <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/seo-intern-duniaku/sinopsis-crazy-rich-asians-kisah-pelik-dalam-hubungan-asmara>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication: 12th Edition*. United States of America: Waveland Press, Inc.
- Maharani, Asia Anggita. (2023). *Representasi Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya*. Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara.
- Manzilati, Asfi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Maryam, Effy Wardati. (2018). *Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid 1*. Sidoarjo, Jawa Timur: Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-29-4>
- Neuliep, James W. (2021). *Intercultural Communication: A Contextual Approach 8th Edition*. United States of America: SAGE Publications.
- Nursanti, Virly. (2022). *Representasi Stereotip Perempuan Berhijab dalam Content Marketing di Media Sosial Youtube "Hijup" Melalui #empowerchange*. Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Pradoko, A. M. Susilo. (2017). *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif: Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Prasetyaningsih, Winda Eka. (2023). *Analisis Model Komunikasi Antarbudaya pada Kanal Youtube Nihongo Mantappu (Studi Kasus Konten Wasedaboys Seharian jadi Orang Jawa dan Belajar Budaya Jogja)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Rachman A., Yochanan E., Samanlagi, Andi I., Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Rosita, E., & Prathisara, G. (2021). *Representation of violence value in Joker Film*. COMMICAST, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.12928/commicast.v3i1.3409>
- Ruiz, N. G., Im, C., & Tian, Z. (2023, November 30). *Asian Americans and the 'forever foreigner' stereotype | Pew Research Center*. Pew Research Center Race & Ethnicity. Retrieved February 4, 2024, from <https://www.pewresearch.org/race-ethnicity/2023/11/30/asian-americans-and-the-forever-foreigner-stereotype/>
- Samovar L., Porter R. E. & McDaniel E. R. (2017). *Communication Between Cultures 9th Edition*. Boston, USA: Wadsworth Cengage Learning.

- Sidiq, Umar & Choiri M. Miftachul. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sitohang, Nathania Debora. (2023). *Representasi Body Positivity dalam Film (Studi Semiotika pada Film Imperfect)*. Skripsi, Universitas Multimedia Nusantara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. A. (2020). *Oksidentalisme dalam Film Crazy Rich Asians*. Skripsi, Universitas Airlangga. Retrieved February 5, 2024, from <https://repository.unair.ac.id/104674/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf>
- Triningtyas, Diana Ariswanti. (2019). *Konseling Lintas Budaya*. Magetan, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Utama, Kuku Ashar (n.d.). *Analisis Wacana Kritis Stereotip Etnis Tionghoa Pada Pertunjukan Stand-Up Comedy Yang Ditampilkan Ernest Prakasa*. Jurnal Unair. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/commc271423418full.pdf>
- West, R. L., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (6th ed.). New York: Mc Graw Hill Education.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). *Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Abstract Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*. Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 1(1), 30-43. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/viewFile/1406/706>